Peningkatan Kelancaran Berbicara Bahasa Inggris Melalui *Information GAP Activities* pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao

Marthen Paramban

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao, Toraja Utara
marthenparamban@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kelancaran berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan *Information Gap Activities*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes kinerja, kuesioner, pengamatan, dan jurnal pembelajaran siswa selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Information Gap Activities* yang dilakukan melalui tahapan *giving input, grouping, understanding the task, dan performing the task* dapat meningkatkan kelancaran berbicara bahasa Inggris siswa

Kata Kunci: *Information Gap Activities, kemampuan berbicara, Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao*

A. PENDAHULUAN

Dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama, empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan target yang harus dikuasai oleh siswa hingga pada tataran fungsional. Dari empat ketrampilan berbahasa tersebut, ketrampilan berbahasa lisan, mendengar dan berbicara, mendapatkan prioritas ketrampilan yang harus segera mungkin dikuasai. Ini tampak pada penataan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada Standar Isi SMP yang menempatkan ketrampilan berbahasa lisan pada prioritas pertama yang harus segera dikuasai. Pada semester 1 kelas IX, ketrampilan berbahasa lisan menjadi prioritas.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya siswa segera menguasai ketrampilan berbahasa lisan, dalam hal ini terutama berbicara sesegera mungkin sehingga guru dan siswa segera bisa berkomunikasi di kelas dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian bahasa Inggris lekas bisa digunakan sebagai alat komunikasi dan medium pengajaran di kelas dan di sekolah sehari-hari.

Pentingnya ketrampilan berbicara dalam belajar bahasa asing seperti yang ditunjukkan oleh Standar Isi juga digariskan oleh Louma. Menurut Louma. "*speaking skills are an important part of curriculum in language teaching*". [1]–[4] Sejalan dengan itu, Richards menyatakan bahwa "*The mastery of speaking skill in English is a priority for many second or foreign language learners*". [2], [4]–[7]

Memahami pentingnya penguasaan ketrampilan berbicara tersebut, peneliti yang merupakan guru bahasa Inggris SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara merasa tidak puas dengan pencapaian ketrampilan berbicara para siswanya. Pengamatan peneliti pada salah satu kelas yang peneliti ajar yaitu kelas IX-5 menunjukkan bahwa siswa belum mampu berbicara banyak dan lancar. Hal itu nampak dari perilaku siswa di dalam kelas saat pembelajaran berbicara bahasa Inggris. *Pertama*, jika guru bertanya dan siswa diminta menjawab secara lisan, siswa cenderung pasif, diam, atau kalaupun merespon hanya sedikit saja ekspresi yang dikeluarkan padahal siswa paham dengan maksud pertanyaan. *Kedua*, dalam kerja kelompok, ketika berdiskusi siswa hampir

total menggunakan bahasa Indonesia. *Ketiga*, dalam kegiatan berdialog berpasangan banyak siswa tidak mampu berbicara lancar seperti nampak dari banyaknya dan lamanya jeda dalam proses berinteraksi. Dalam jeda, siswa biasanya menengok ke teman-temannya untuk bertanya istilah bahasa Inggris dari kata-kata yang akan mereka ucapkan atau bertanya pada guru. *Keempat*, kemampuan bicara yang sudah dikuasai siswa cenderung yang bersifat hapalan atau mekanis. Hasil pengamatan peneliti tersebut didukung oleh hasil tes berbicara yang menunjukkan hanya 20% dari 36 siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal 75, sedangkan 80% yang lain belum berhasil. Kondisi tersebut juga sesuai dengan hasil angket yang diberikan pada siswa. Angket tersebut menanyakan pendapat para siswa berkenaan dengan pembelajaran berbicara. Dari 36 siswa, 89,6% siswa menyatakan pembelajaran berbicara bahasa Inggris sulit dan hanya 10,4 % siswa menyatakan mudah. Selain itu, siswa juga menyatakan mereka tidak lancar berbicara bahasa Inggris disebabkan oleh kurangnya kosa kata dan tidak mampu mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar, dan kurang percaya diri. Komentar mereka sesuai dengan pengamatan peneliti.

Dari refleksi peneliti tentang caranya mengajar dan diskusi dengan kolega, peneliti menemukan bahwa ada cara mengajar yang perlu diperbaiki. Dalam mengajar berbicara peneliti biasanya melatih anak dengan teknik tubian (*drill*). Teks-teks interaksional ditubikan kemudian siswa diberi dialog untuk dibaca dan dihapalkan. Kemudian secara random beberapa pasang siswa diminta untuk maju ke depan kelas. Ketika ditinjau, teknik ini memang cenderung membosankan. Keterlibatan siswa secara sukarela minim. Kegiatan komunikasi yang dilakukan siswa tidak natural karena siswa mengucapkan sesuai dengan naskah (dialog) yang tertulis. Selain itu kesempatan maju untuk tampil juga hanya bisa dinikmati segelintir siswa. Siswa yang maju sering malu-malu karena takut salah di depan orang banyak.

Gambaran permasalahan di atas sesuai dengan permasalahan dalam belajar bahasa asing yang dikemukakan oleh Ur. Permasalahan tersebut adalah (1) siswa tidak terbiasa berbicara bahasa Inggris ; (2) tidak ada yang dikatakan (*nothing to say*); (3) partisipasi siswa rendah yaitu siswa yang berbicara dalam bahasa Inggris hanya siswa itu-itu saja dan yang lain sedikit, bahkan tidak sama sekali (*low or uneven participation*); dan (4) penggunaan bahasa ibu yang mendominasi sebagian besar waktu belajar berbicara bahasa Inggris (*mother-tongue used*).[8]

Pembelajaran ketrampilan berbicara yang berhasil menurut Ur ditunjukkan oleh hal-hal berikut: (1) siswa berbicara banyak dengan lancar, (2) partisipasi siswa dalam diskusi tinggi dan diskusi tidak didominasi oleh beberapa siswa saja, (3) motivasi siswa tinggi yaitu setiap siswa memiliki keinginan untuk berbicara sebab mereka mempunyai sesuatu yang baru untuk disampaikan, dan (4) tingkatan kesulitan yang diajarkan sesuai dengan tingkatan belajar siswa.[8]

Peneliti berkeinginan untuk membuat pembelajaran berbicara seperti yang dideskripsikan di atas supaya kemampuan siswa berbicara meningkat. Untuk mengatasi masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, Ur mengusulkan beberapa alternatif langkah pemecahan. Langkah-langkah alternatif tersebut adalah, 1) menggunakan kerja kelompok, (2) mendasarkan kegiatan pada bahasa yang mudah sesuai tingkatannya, (3) memilih topik dan tugas yang bisa merangsang siswa untuk lebih termotivasi dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai, (4) instruksi yang diberikan kepada siswa harus memberi penegasan bahwa semua siswa mempunyai peran dalam diskusi dan pembelajaran, (5) dan mengupayakan siswa tetap berbicara bahasa Inggris sebisa mungkin dan diberitahukan jangan takut membuat kesalahan dalam belajar terutama salah penggunaan kosa kata.

Berdasarkan uraian Ur di atas, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, peneliti menggunakan IGA atau *information gap activities* yang cocok untuk pembelajaran materi teks-teks transaksional dan interpersonal pada kelas IX semester 1. IGA pada dasarnya adalah kegiatan belajar kooperatif (berpasangan atau berkelompok) untuk menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan masalah dengan jalan mencari informasi yang dibutuhkan.[8] Dalam IGA seorang siswa atau sebuah kelompok mendapatkan, masing-masing informasi yang berbeda. Kedua belah pihak harus bernegosiasi dan menemukan informasi yang dimiliki pihak lain supaya bisa menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Richard mengatakan, dalam IGA siswa

berkonsentrasi mencari informasi melalui interaksi dengan siswa lain tanpa harus takut dengan kesalahan dalam kaidah bahasanya.[9]

Apakah manfaat IGA? Neu dan Reeser mengatakan bahwa IGA memberi kesempatan kepada setiap siswa berbicara bahasa Inggris dan siswa secara alami akan memproduksi lebih banyak ujaran. Disamping itu, IGA dapat dikembangkan untuk memperbaiki masalah kosakata, pengucapan, dan kelancaran berbahasa Inggris siswa. Penelitian Nurhasanah (2008) menunjukkan bahwa IGA dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang diajarnya.[10]

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan *Information GAP Activities* sebagai tindakan untuk mengatasi masalah pengajaran berbicara di kelas penulis. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “*Bagaimanakah penerapan IGA dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X-5 SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara*”. Dengan penelitian tindakan yang merupakan rencana sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran ketrampilan berbicara ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya berbicara bahasa Inggris.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Kemampuan berbicara siswa terdiri atas kemampuan menyampaikan ide, kelancaran, dan akurasi. Akurasi meliputi akurasi dalam pengucapan, kosa kata, dan gramatika. Karena siswa kelas IX merupakan pemula dalam belajar bahasa Inggris maka akurasi gramatika untuk sementara ini tidak dijadikan fokus karena pada tahapan pemula atau *beginners* komunikasi sebaiknya diarahkan pada makna dan bukan bentuk.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik 1) tes kinerja, 2) kuesioner, dan 3) pengamatan. Tes kinerja untuk mengukur capaian kemampuan berbicara siswa, kuesioner untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan penerapan *information gap*, sedangkan pengamatan untuk mengamati proses pelaksanaan tiap tahap penerapan IGA di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Rantepao tahun pelajaran 2018/2019, berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 18 orang putri dan 18 orang putra. Kriteria keberhasilan tindakan adalah jika 70% siswa kelas IX-5 mencapai kelancaran berbicara bahasa Inggris dengan ketuntasan minimal yaitu 75. Selain itu, IGA dianggap berhasil jika semua atau 100% siswa kelas IX-5 merespon positif proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

3. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah 1) mengidentifikasi informasi, 2) mereduksi dan mengklasifikasi data, 3) mendeskripsikan data dan 4) menginterpretasi data. Data hasil tes kelancaran berbicara bahasa Inggris dan hasil kuesioner dianalisis dengan cara ditabulasi, divisualisasikan, dideskripsikan dan diinterpretasi berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan.

Penelitian ini menerapkan IGA (*Information Gap Activities*) dengan bentuk belajar kelompok berpasangan. IGA diterapkan dengan langkah-langkah pokok sebagai berikut: *giving input, grouping, understanding the task dan performing the task, dan menggunakan Lembar Kerja Siswa*. [11]–[13] Pada tahap *Giving input*, guru membimbing siswa mempelajari makna kosa kata baru terkait tema dan melatih mengucapkannya dengan benar. Selain kosa kata baru yang langsung terkait dengan tema, guru juga melatih siswa menggunakan ungkapan komunikatif yang akan digunakan dalam interaksi atau kegiatan komunikasi terkait dengan tema dengan ucapan yang benar. Ungkapan komunikatif itu misalnya: *Is it right? It's not right; It's your turn; Now, it's my turn; We are done; I don't understand. Could you say it again? I'm Sorry, I don't understand. Could you say it again, please? Pardon! How many kilos of (noun) do you have?* [10]

Langkah *grouping* terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, karena kegiatan akan dikerjakan secara berpasangan yaitu A dan B, guru meminta siswa untuk membentuk pasangan-pasangan (*pairs*) dan menentukan siapa yang menjadi A dan siapa yang menjadi B. Pada tahap kedua, guru membagi kelas menjadi 4 kelompok besar: kelompok A putri, A putra, B putri, dan B putra.

Kemudian pada tahap *Understand- ing the Task*: guru mendistribusikan lem- bar kerja yang akan dipakai dalam kegiatan *information gap* pada kelompok besar siswa A dan siswa B. Lembar kerja A dan B berisi informasi yang berbeda, atau dengan kata lain ada *information gap* (kesenjangan informasi) antara lembar kerja A dan B. Guru membimbing tiap kelompok untuk memahami isi Lembar Kerja tersebut dan memberi bantuan jika kelompok tidak mampu memecahkan masalah. Dalam diskusi ini siswa bekerja sama membuat instruksi dari kesenjangan informasi yang ada jawaban pada Lembar Kerja dengan menggunakan kosakata di kegiatan *giving input*. Untuk kegiatan terakhir yaitu *Performing the Task*, siswa A bertemu pasangan siswa B dan saling bertanya dan menjawab untuk melengkapi tugas yang ada di Lembar Kerja mereka dengan menggunakan kosa kata dan ekspresi komunikatif yang telah dipelajari dalam tahap-tahap sebelumnya. Guru memantau siswa yang sedang melengkapi Lembar Kerja dan meminta siswa mematuhi aturan main. Akhirnya, siswa saling menunjukkan Lembar Kerja yang telah dilengkapi untuk mengetahui kebenaran informasi yang mereka terima dan berikan pada pasangannya.

Lembar kerja disesuaikan dengan materi yang diberikan. Pada siklus 1 lembar kerja materi yang diajarkan adalah *Introduction, imperative, and shopping list*. Pada siklus 2 materi yang diajarkan adalah suka tidak suka, deskripsi hewan, dan deskripsi orang. *Information gap* diwujudkan dalam pasangan- pasangan lembar kerja berbeda dengan tema yang sama. Pada tema *shopping list* misalnya, siswa A dan B menerima informasi berbeda tentang benda-benda yang akan dibeli dan dijual.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Teknik Pengajaran Berbicara

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, guru harus cermat dalam memilih metode atau teknik dalam pengajaran berbicara. Metode atau teknik berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria yang berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria – kriteria itu antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pengajaran dan jenjang pendidikan
- b. Memudahkan siswa memahami materi pengajaran
- c. Mengembangkan butir – butir keterampilan proses
- d. Dapat merealisasikan pengalaman belajar
- e. Merangsang siswa untuk belajar
- f. Mengembangkan penampilan siswa
- g. Menggunakan sarana yang mudah
- h. Mudah dilaksanakan, serta
- i. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Selain teknik pengajaran, guru juga harus memenuhi syarat untuk menjadi guru keterampilan berbicara. Dalam pengajaran keterampilan berbicara, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah

- a. Penguasaan materi tentang keterampilan mengajar, serta mampu mengajarkannya kepada siswa.
- b. Memiliki banyak pengalaman yang beraneka ragam.
- c. Mengetahui seluk – beluk tentang berbicara.
- d. Mengetahui aneka teknik berbicara.
- e. Mampu mempraktikkannya dalam pengajaran berbicara.

Pengetahuan guru keterampilan tentang teknik – teknik pengajaran berbicara yang banyak serta pemilihan metode pengajaran yang tepat memberikan keuntungan – keuntungan, antara lain:

- a. Guru dapat membuat pengajaran yang lebih bervariasi.
- b. Dengan metode pengajaran yang tepat, problematika belajar mengajar dapat dipecahkan.

- c. Dengan banyaknya pengetahuan teknik pengajaran berbicara yang bervariasi, seorang guru akan menjadi lebih percaya diri, sehingga mampu mengajarkan keterampilan berbicara.
- d. Guru dapat menggalakkan CBSA, dengan memilih metode yang tepat dalam pengajaran.
- e. Dengan memilih dan menggunakan metode yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta
- f. Dapat mencapai tujuan belajar. [14], [15], [16]

2. Information Gap

Information gap merupakan salah satu teknik pengajaran berbicara. Istilah *information gap* ini mengacu pada bagian tertentu yang tak terpisahkan dalam komunikasi sehari – hari, yaitu pembicara mengatakan sesuatu yang belum diketahui oleh pendengar. Dan pendengar secara aktif mendekode dan mereaksi apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Selain tiga teknik yang telah diuraikan, ada satu teknik yang terbilang efektif dalam pengajaran berbicara, yaitu teknik cerita berantai. Teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa yang pertama. [17]

Pemilihan teknik cerita berantai ini, karena teknik ini mampu mengajak siswa untuk berbicara. Selain itu, dengan teknik ini, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu siswa diharapkan mempunyai keberanian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Tarigan, menurutnya penerapan cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya juga meningkat.

Penggunaan teknik cerita berantai ini memberikan beberapa manfaat dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran berlangsung lebih efektif
- b. Keaktifan siswa lebih meningkat
- c. Terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru
- d. Proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan lebih menarik. Setiap teknik tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan teknik ini. Kelemahan dalam teknik ini, yaitu:
 - 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu belajar normal
 - 2) Memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian
 - 3) Kalimat yang relative panjang sulit untuk disimak.

Dalam memilih metode pengajaran, guru tidak hanya melihatnya dari sisi manfaat dan tujuan pengajaran saja. Tetapi, guru juga harus menyesuaikannya dengan kapasitas kemampuan siswa. Siswa berpikir bahwa kemampuan berbicara bahasa adalah produk dari belajar bahasa, tetapi berbicara juga merupakan bagian penting dari proses belajar bahasa. Oleh karena itu, ada beberapa instruktur yang efektif yang dapat digunakan dalam mengajar siswa, yaitu :

a) Menggunakan Respon Minimal

Salah satu cara untuk mendorong peserta didik tersebut untuk mulai berpartisipasi adalah untuk membantu mereka membangun suatu persediaan tanggapan minimal yang mereka dapat digunakan dalam berbagai jenis pertukaran.

b) Mengenal *Script*

Script merupakan beberapa situasi komunikasi yang berhubungan dengan seperangkat informasi yang diprediksi dan diucapkan. Dalam *script*, hubungan antara giliran pembicara dan salah satu yang berikut sering dapat diantisipasi.

c) Menggunakan Bahasa Untuk Berbicara Tentang Bahasa (*Metalingual*)

Metalingual dapat digunakan siswa untuk membantu diri sendiri dalam pengetahuan mereka tentang bahasa dan keyakinan mereka dalam menggunakannya. Ini instruktur membantu siswa belajar untuk berbicara sehingga siswa dapat menggunakan berbicara untuk belajar. Instruktur juga dapat memberikan strategi siswa dan frase yang digunakan untuk klarifikasi dan cek pemahaman.

Dari beberapa teknik dan instruktur yang telah diterapkan guru memilih metode yang tepat dalam pengajaran berbicara, karena berbicara merupakan proses interaksi lisan yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal dalam merencanakan tindakan penelitian, hasil data awal (*preliminary reflection*) yang telah dilakukan sebelum penelitian tindakan disusun merupakan acuan penting dalam penelitian ini. Dibandingkan dengan hasil setelah perbaikan pengajaran dilakukan sesuai dengan rencana.

1. Siklus I

Hasil tes kelancaran berbicara menunjukkan nilai rata-rata dan persentase jumlah anak yang memperoleh nilai lebih baik atau sama dengan 75 pada tes kelancaran berbicara bahasa Inggris pada tes ke-1, ke-2, dan ke-3 cenderung meningkat. Nilai rata-rata pada tes ke-1 adalah 52, pada tes ke-2 adalah 65 dan pada tes ke-3 adalah 72. Siswa yang mendapat nilai sama dengan atau lebih dari 75 pada tes ke-1 sebanyak 2 anak (5,5%), pada tes ke-2 sebanyak 8 anak (22,2%), dan pada tes ke-3 sebanyak 18 anak (50 %).

Deskripsi itu menunjukkan bahwa nilai hasil tes, rata-rata hasil tes, dan persentase jumlah anak yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 pada tes kelancaran berbicara bahasa Inggris pada tes ke-1, ke-2, dan ke-3 cenderung meningkat. Beberapa kecenderungan ini bila dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang menyebutkan bahwa 70 % siswa mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar dan memperoleh nilai kelancaran berbicara minimal 75, maka kecenderungan tersebut masih di bawah indikator keberhasilan. Ketidaktercapaian terutama berkaitan dengan penggunaan kosakata. Beberapa siswa masih sering berpindah ke Bahasa Indonesia.

Mengenai respon siswa terhadap IGA, hasil kuesioner menunjukkan 89 % siswa merasa senang dengan kegiatan IGA. Sedangkan idealnya adalah 100 % siswa merasa senang dengan pembelajaran ini. Data kuesioner itu menunjukkan respon sangat positif dan respon positif pada adalah 89 % yang berarti tinggi. Akan tetapi kecenderungan itu bila dikaitkan indikator keberhasilan tindakan yang menyebutkan 100 % siswa merespon positif terhadap pembelajaran dengan IGA, maka kecenderungan ini masih di bawah indikator dan siklus 1 masih perlu tindak lanjut ke siklus 2.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka perlu adanya tindakan lebih lanjut pada siklus 2. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilaksanakan selama 6 pertemuan yaitu dengan rincian 4 pertemuan untuk tindakan perbaikan dan 2 pertemuan untuk mengadakan tes berbicara Bahasa Inggris. Setiap pertemuan mempunyai langkah tindakan sesuai dengan tindakan pada siklus I, dan yang berbeda adalah pada 2 sub tindakan di atas yaitu *giving input* (pelatihan kosa kata) dan pemberian model sebelum siswa *performing the task*.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada tahap *giving input*, siswa menghabiskan banyak waktu mencari makna kata lewat kamus, bahkan beberapa tidak melakukan. Peneliti memperbaiki tahap ini dengan memberikan makna kata melalui contoh penggunaan kalimat atau dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan contoh penggunaan kosa kata, serta mendemonstrasikan penggunaan ungkapan-ungkapan komunikatif yang diajarkan.

Dalam *performing the task*, modeling dari guru dikuatkan karena data pengamatan menunjukkan siswa cenderung mengambil jalan pintas dengan menunjukkan lembar kerja yang berbeda pada lawan mainnya sehingga substansi *information gap* menjadi hilang karena mereka masing-masing bingung cara melaksanakan kegiatan dengan benar. Selain itu monitoring guru lebih difokuskan pada kelompok yang bermasalah.

Hasil tes kelancaran berbicara yang diadakan 2 kali menunjukkan nilai terendah pada tes 1 adalah 20 sebanyak 3 anak, tertinggi nilai 95 sebanyak 1 anak dan rata-rata tes 1 adalah 68.2. Pada tes ke-2 nilai terendah adalah 64 sebanyak 3 anak, nilai tertinggi 94 sebanyak 4 anak dan rata-rata tes 2 adalah 77.5. Selain itu, pada kegiatan tabel menunjukkan siswa yang memperoleh

nilai lebih baik atau sama dengan 75 pada tes 1 sebanyak 20 anak dari 36 anak atau 55.6 %, dan pada tes 2 sebanyak 28 anak atau 77.8 %. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa nilai tes kelancaran berbicara bahasa Inggris dari ke 1 dan ke 2 meningkat. Selain itu rata-rata nilai tes menunjukkan peningkatan dari tes 1 dan 2. Sedangkan persentase jumlah anak yang memperoleh nilai lebih baik atau sama dengan 75 juga mengalami peningkatan. Beberapa kecenderungan ini bila dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini yang menyebutkan bahwa 70% siswa mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar dan memperoleh nilai kelancaran (fluency) berbicara minimal 75, telah melebihi indikator keberhasilan. Hasil kuesioner menunjukkan respon sangat positif: semua siswa atau 100% dari 36 siswa memberikan respon positif terhadap IGA. Hal ini berarti semua siswa merasa senang terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang menggunakan IGA.[18]

Hasil penerapan Information Gap Activities menunjukkan bahwa penerapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. IGA di kelas peneliti diterapkan melalui empat langkah, yaitu: *giving input*, *grouping*, *understanding the task*, *performing the task*. Pada *giving input*, siswa mendapat bekal kosakata dan ungkapan komunikatif yang akan digunakan pada langkah berikutnya. Pada tahap *grouping* yang diikuti *understanding the task* siswa bekerja sama memahami tugas yang akan dikerjakan pada tahap berikutnya dan menyiapkan langkah yang harus diambil. Tahap ini memperkuat kosakata yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya sehingga pada tahap *performing the task* siswa bisa relatif lancar melakukan interaksi memberi dan menerima informasi.

Signifikansi peran kosakata ini digaris bawahi oleh Rivers) yang mengatakan bahwa kosakata adalah materi yang membangun bahasa sehingga tanpa kosakata tak ada pesan yang bisa dikirim atau diterima.[19], [20], [20] Penelitian Karimi (tahun penerbitan tidak disebutkan) menunjukkan bahwa *information gap activities* meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan memiliki kosakata kontekstual sesuai tema, siswa bisa saling berinteraksi dalam kegiatan komunikasi yang diciptakan oleh information gap. Kegiatan negosiasi yang menjadi ciri IGA seperti yang dinyatakan Richards bisa berjalan. Hall mengatakan bahwa IGA (atau *split information activities*) memberikan kesempatan untuk berbicara yang bisa meningkatkan pengetahuan tentang bahasa dan konten. Dengan demikian terdapat lingkaran positif yang saling menunjang antara pengembangan kosakata dengan kemampuan berbicara yang terjadi karena penerapan IGA.

Selain itu kerja berpasangan menciptakan banyak kesempatan berlatih menggunakan bahasa target dibanding dengan cara konvensional dimana hanya siswa yang terpilih yang maju ke depan kelas untuk berunjuk kerja. Ini senada dengan Kathryn yang mengatakan bahwa *IGA memberi* kesempatan dan mengurangi dominasi guru berbicara, kesempatan untuk berinteraksi antar siswa bernegosiasi, dan menjadikan bahasa sasaran dapat dipahami.

Untuk membuat retensi kosakata terjadi, tahap *giving input* harus dilakukan dengan baik karena tahap ini diperlukan bagi keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Selain itu untuk memperjelas perilaku yang diharapkan dilakukan siswa dalam tahap *performing the task*, ternyata penjelasan guru perlu dilengkapi dengan modeling / demonstrasi. Selain itu ketika siswa telah aktif berkegiatan dalam tahap *performing the task*, guru harus aktif memonitor untuk memastikan siswa melakukan sesuai dengan prosedur supaya tujuan instruksional bisa tercapai. Dengan demikian supaya IGA efektif, tiap tahap kegiatan harus dilaksanakan dengan baik.

Supaya berhasil pembelajaran membutuhkan respon positif dari siswa. Pembelajaran akan efektif jika siswa belajar dengan perasaan tidak tertekan dan menyenangkan. Dalam IGA, siswa melakukan kegiatan berpasangan dengan teman dan menikmati kegiatan tersebut karena cenderung seperti bermain. Misalnya, dengan dua gambar yang sedikit berbeda siswa diminta membandingkan untuk menemukan perbedaan dari kedua gambar itu tanpa saling melihat. Dengan demikian fokus perhatian siswa pada bagaimana tugas atau permainan bisa diselesaikan, atau pada makna, bukan pada bentuk bahasa. Fokus pada penyelesaian tugas dan bukan pada bentuk membuat siswa tidak takut salah. Selain itu dengan tingkat kesulitan telah dikurangi melalui langkah kedua, yaitu

grouping. LKS masing-masing sudah dipahami dalam langkah kedua IGA, dan kosakata yang dibutuhkan sudah dilatihkan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dengan menggunakan *Information Gap Activities* dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Namun untuk menjadi kegiatan belajar yang efektif, penerapan IGA dilakukan melalui *tabap giving input, grouping, understanding the task, dan performing the task*. Setiap tahapan perlu dilakukan dengan benar karena berpengaruh terhadap kelancaran tahap berikutnya. Tahap awal bersifat memberikan bekal bagi tahap berikutnya. Selain itu IGA yang dilakukan dengan benar dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Peningkatan minat ini terlihat dari respon positif siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Para guru bahasa Inggris disarankan agar mencoba mengimplementasikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan IGA, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam penerapannya guru sebaiknya memperhatikan pengembangan kosakata dan ungkapan komunikatif yang dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi berbasis *information gap* dan mengeksplorasi cara-cara yang efektif untuk mengembangkan kosakata siswa. Selain itu guru harus senantiasa aktif memonitor proses siswa melaksanakan kegiatan supaya bisa dipastikan siswa melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Luoma, *Assessing speaking*. Ernst Klett Sprachen, 2004.
- [2] J. C. Richards, *Teaching listening and speaking*. Cambridge university press Cambridge, England, 2008.
- [3] J. C. Richards, "Developing classroom speaking activities: From theory to practice," *Guidelines-Singapore-Periodical for Classroom Language Teachers Then Magazine for Language Teachers*, vol. 28, no. 2, hlm. 3, 2006.
- [4] K. P. E. Gravemeijer, "Developing realistic mathematics education. Freudenthal Institute," *Cd3 reeks*, 1994.
- [5] M. Bahadorfar dan R. Omidvar, "Technology in teaching speaking skill," *Acme International Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 2, no. 4, hlm. 9–13, 2014.
- [6] Y. Haidara, "Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia.," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 4, no. 7, hlm. 1501–1505, 2016.
- [7] D. Nunan, *Task-based language teaching*. Ernst Klett Sprachen, 2006.
- [8] P. Ur, *A course in language teaching: Practice and theory*. Ernst Klett Sprachen, 1996.
- [9] R. J. Parkes, "Reading History curriculum as postcolonial text: Towards a curricular response to the history wars in Australia and beyond," *Curriculum Inquiry*, vol. 37, no. 4, hlm. 383–400, 2007.
- [10] S. Nurhasanah, "Improving Speaking Skill Using Information GAP to the Second Year Students in SMA N 1 Tangen (A Classroom Action Research)," PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- [11] Y. Nakahama, A. Tyler, dan L. Van Lier, "Negotiation of meaning in conversational and information gap activities: A comparative discourse analysis," *TESOL quarterly*, vol. 35, no. 3, hlm. 377–405, 2001.
- [12] J. DaCosta, "Is there an information literacy skills gap to be bridged? An examination of faculty perceptions and activities relating to information literacy in the United States and England.," 2010.

- [13] C. Doughty dan T. Pica, “‘Information gap’ tasks: Do they facilitate second language acquisition?,” *TESOL quarterly*, vol. 20, no. 2, hlm. 305–325, 1986.
- [14] T. A. Angelo dan K. P. Cross, *Classroom assessment techniques*. Jossey Bass Wiley, 2012.
- [15] S. L. Schleuter, *Adaptation of certain aspects of the Suzuki method to the teaching of the clarinet: An experimental investigation testing the comparative effectiveness of two different pedagogical methodologies*. JSTOR, 1974.
- [16] M. Wesch, “Anti-teaching: Confronting the crisis of significance.,” *Education Canada*, vol. 48, no. 2, hlm. 4–7, 2008.
- [17] D. Hopkins dan E. Ahtaridou, “A teacher’s guide to classroom research,” 1993.
- [18] A. Halim, “dkk. 1997,” *Teknik Pengajaran Berbicara*.
- [19] W. M. Rivers, “Comprehension and production in interactive language teaching,” *The modern language journal*, vol. 70, no. 1, hlm. 1–7, 1986.
- [20] W. M. Rivers, “Interaction as the key to teaching language for communication,” *Interactive language teaching*, hlm. 3–16, 1987.